

## **KELOMPOK BELAJAR DALAM RANGKA PENERAPAN BUDAYA LITERASI BERBASIS TERAS ILMU CENDEKIA DI PENDINGAN KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

**Leli Nisfi Setiana, Idha Nurhamidah, Yunita Sari**  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: lelisetiana@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*“Gerakan Literasi Bangsa (GLB)” merupakan program unggulan Kemendikbud yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis) maka perlu ada upaya nyata yang dilakukan. Adapun upaya nyata tersebut dapat dilakukan dengan menumbuhkan budaya literasi pada anak. Budaya literasi program kemitraan masyarakat ini diterapkan pada kelompok belajar di Pendingan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, dengan hasil luaran antologi cerpen. Dengan adanya antologi cerpen karya anak, diharapkan dapat memberikan angin segar dalam mata pelajaran membaca yang selama ini terkesan monoton dan konvensional, serta anak dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan memperluas wawasan dan mengembangkan diri. Program kemitraan masyarakat tersebut bekerja sama dengan dua kelompok belajar mitra. Kerja sama dilakukan dengan kelompok belajar Pendingan dan kelompok belajar anak-anak. Dalam melaksanakan kegiatan membaca dan menulis di teras pintar, pelaksana berkerjasama dengan dua tutor. Peran tutor di sini dalam rangka mengarahkan anak untuk dapat memahami ilmu jurnalistik yang diberikan, sehingga mampu membaca dan menulis dengan baik. Hasil dari pembelajaran tersebut untuk selanjutnya dilakukan pemndokumentasian hasil karya tulisan anak menjadi buku bernama “Antologi Cerpen Teras Cendekia” Selain itu, dengan adanya kegiatan budaya literasi pada kelompok belajar sejak dini hingga kelak dewasa akan berdampak positif sebagai bekal untuk mengembangkan diri, bekerja atau berusaha mandiri dalam aktivitas mereka di dalam kehidupan masyarakat.*

*Kata-kata kunci : kelompok belajar, budaya literasi, teras ilmu cendekia*

### **PENDAHULUAN**

Kelompok belajar di Pendingan merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 10 kelompok belajar yang terdiri dari kelompok TPA dan kelompok bimbel. Masing - masing kelompok belajar memiliki produk hasil pembelajaran, diantaranya kelompok belajar TPA menghasilkan produk mampu membaca Al Qur'an dan menulis huruf hijaiyyah. Sedangkan produk dari pembelajaran kelompok bimbel menghasilkan produk jarimatika. Sebagian besar anak di Pendingan berasal dari keluarga petani, yang mana secara background pendidikan rata-rata hanya sampai tingkat SMP dan SMA. Anugerah tanah yang subur dibawah kaki gunung Merbabu menjadi mata pencaharian yang sangat menjanjikan bagi mereka. Sehingga, secara turun temurun keluarga mereka sebagai petani. Hal tersebut menjadi sebuah catatan keras dan bermunculan berbagai kelompok belajar misalnya bimbel dan TPA. Pendirian kelompok belajar dimaksudkan agar, anak tetap terkontrol dalam ranah pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Apabila anak mengikuti kegiatan kelompok belajar tersebut maka, anak akan terhindar dari suatu kegiatan yang monoton yaitu, sekolah pulang dan bermain tanpa ada sentuhan pendidikan berkelanjutan dari orang tua di rumah.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran / media tertentu yang tentunya berisi ajaran yang ada dalam kurikulum. Pembelajaran bahasa khususnya membaca dan menulis sangatlah penting. Untuk itu, dengan adanya pembentukan kelompok belajar anak

yang rata-rata berasal dari siswa SD tersebut menjadi satu hal penting yang perlu diperjuangkan. Budaya literasi merupakan aplikasi dari pelaksanaan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan ketrampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis. kegiatan untuk lebih membudidayakan gerakan membaca dan menulis. Literasi memiliki banyak sekali keuntungan yakni dapat melatih diri untuk lebih terbiasa dalam membaca dan juga dapat membiasakan seseorang utamanya adalah seorang siswa untuk menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan bahasa yang di pahami. Gerakan literasi dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hingga sudah ada beberapa sekolah di Indonesia yang menerapkan literasi untuk para siswanya. Akan tetapi apabila literasi hanya sebatas ruang formal saja akan kurang maksimal dalam memperoleh outputnya. Oleh karena itu perlu dukungan lingkungan sekitar tempat tinggal anak yang dapat memfasilitasi kegiatan berliterasi, sehingga tidak hanya berhenti di sekolah saja.

Perjuangan tersebut senada dengan pemerintah yang mana pada saat ini sedang gencang-gencangnya memberlakukan budaya literasi dalam dunia pendidikan. Mengapa literasi menjadi penting? Berdasarkan data dari laman Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2016) berdasarkan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) disebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. Sementara itu, menurut data statistik UNESCO tahun 2012 indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Kondisi kritis tersebut menjadi tamparan keras bagi ranah pendidikan lebih khusus di Dusun Pendingan. dalam skop yang lebih kecil kondisi demikian tidak terlalu berdampak pada anak-anak di Dusun Pendingan, akan tetapi tetap perlu pencegahan sejak dini agar tidak menyesal dikemudian hari. Kebanyakan anak-anak di Dusun Pendingan setelah pulang sekolah bermain di halaman rumah secara bersama-sama dan ada pula yang membantu orang tuanya di sawah atau di rumah, dan sebagian anak-anak lainnya telah mulai mengenal gawai.

Berdasarkan hal tersebut dan didasari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kemendikbud membuat program unggulan bernama “Gerakan Literasi Bangsa (GLB)” yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Budaya literasi tersebut harus segera ditanamkan kepada anak terutama pada siswa SD karena kegemaran membaca seorang anak sangat dipengaruhi pada saat pembelajaran di tingkat SD. Apabila seorang anak tersebut sudah gemar membaca sejak dini, maka kegemaran tersebut diyakini akan terbawa sampai dewasa. Pembelajaran membaca dan menulis anak pada tingkat SD, sejauh ini hanya dilakukan sebatas anak membaca dan menulis baik puisi, pantun, cerita, atau bacaan lainnya yang ada di buku pelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru di kelas dan tidak dilakukan secara maksimal. Anak tidak benar-benar dibimbing agar dapat menghasilkan bacaan yang. Biasanya guru hanya memberikan tugas atau PR saja kepada siswa untuk membaca buku, selanjutnya guru tidak melanjutkan dengan tindak evaluasi lainnya. Model pembelajaran tersebut mengakibatkan antusias dan motivasi siswa terhadap pembelajaran membaca kurang maksimal. Dampaknya minat baca di kalangan siswa masih sangat rendah.

Mitra dalam kegiatan pendampingan ini adalah Bapak Sadiya selaku ketua kelompok belajar Cerdas di Dusun Pendingan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Bapak Sadiya turut termotivasi, mengarahkan dan membimbing anak-anak berkenaan dengan kegiatan bimbingan belajar khususnya mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Terdapat tiga pengajar sesuai dalam kelompok belajar gratis tersebut, banyak anak-anak yang mengikuti kelompok belajar dikarenakan suasana dan model pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga banyak anak-anak yang memperoleh peningkatan nilai belajar di sekolah setelah mengikuti kelompok belajar tersebut. Agar tidak terjadi kejenuhan maka, kegiatan kelompok belajar Cerdas dilaksanakan pada setiap hari Senin, Rabu, dan Kamis dimulai pukul 18.30 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB di rumah bapak Sadiya.

Mitra kedua dalam kegiatan pendampingan ini adalah Ibu Rumiyyati selaku ketua pengajar TPA di Dusun Pendingan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Senada dengan kegiatan belajar Al Iman pada mitra pertama, hanya saja kegiatan kelompok belajar TPA bergerak dalam hal pendidikan agama (religius). Pada setiap harinya, secara berkesinambungan kegiatan kelompok belajar TPA dilaksanakan mulai pukul 15.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB. Pembelajaran dimulai pada saat masuk waktu sholat Ashar dan diakhiri pada saat selesai sholat Maghrib dengan maksud agar anak selain belajar membaca Al Qur'an, menulis huruf hijaiyyah, dan juga kegiatan sholat berjamaah Ashar dan Maghrib. Sehingga diharapkan hasil pembelajaran tersebut menjadi sebuah kebiasaan dan dapat diterapkan oleh anak-anak di rumah.

Teras ilmu cendekia menjadi sebuah wadah aplikasi budaya literasi yang tertuang dalam bentuk mitra kelompok belajar cerdas dan kelompok belajar Al Iman. Dalam kegiatannya dilakukan beberapa tahap pembelajaran yaitu pelatihan jurnalistik, penulisan kerangka karangan dan penulisan cerpen. Mitra kegiatan dalam hal ini adalah anak-anak kelompok belajar Cerdas dan Al Iman diharapkan dapat kooperatif dalam menerima materi dan instruksi dalam setiap tahap pembelajarannya. Dengan demikian, menjadi harapan besar di akhir pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini akan dihasilkan out put yaitu antologi cerpen teras cendekia dari keseluruhan partisipan kelompok belajar. Untuk selanjutnya antologi tersebut akan mendapatkan HAKI serta dipublish di media massa baik secara cetak dan online.

Adapun permasalahan yang terjadi pada mitra adalah (1) prioritas peningkatan budaya literasi pada anak-anak kelompok belajar bimbel Cerdas dan TPA yaitu hasil belajar membaca dan menulis, mengingat keterampilan membaca dan menulis merupakan hal yang mendasar dan penting bagi keberlangsungan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (2) anak-anak peserta kelompok belajar belum memiliki jiwa budaya literasi, memahami manfaat budaya literasi bagi perkembangan membaca dan menulis sebagai dasar dalam berkomunikasi. (3) arus globalisasi IPTEK yang terus berkembang, menjadikan anak-anak tidak lagi mengenal budaya literasi dan tidak menutup kemungkinan mereka akan tergerus dan menjadi korban intelektualitas. Oleh karena itu, program implementasi program kemitraan masyarakat kelompok belajar dalam rangka pengembangan budaya literasi berbasis teras ilmu cendekia di Pendingan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan didukung kompetensi bidang kebahasaan dari Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, sekaligus juara I penulisan buku. Dapat membimbing anak-anak mampu mengekspresikan hasil membaca dan menulis menjadi sebuah antologi buku.

Solusi permasalahan yang terjadi pada mitra yaitu (1) budaya literasi berupa kemampuan membaca dan menulis hendaknya dikembangkan pada anak-anak sejak dini (2) anak-anak peserta kelompok belajar memiliki jiwa budaya literasi, memahami manfaat budaya literasi bagi perkembangan membaca dan menulis sebagai dasar dalam

berkomunikasi (3) anak-anak kelompok belajar membutuhkan pemahaman tentang budaya literasi dalam rangka pengembangan baik dalam berbahasa dan berkomunikasi. Globalisasi IPTEK yang terus berkembang, kiranya perlu pencegahan sejak dini khususnya pada anak-anak agar mereka tidak tergerus dan menjadi korban intelektualitas.

Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat melalui pemecahan permasalahan pengembangan produk budaya literasi berupa antologi cerpen berbasis teras ilmu Cendekia dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu (1) berbasis kelompok belajar, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan kepada masyarakat dengan menggunakan kelompok bimbil dan TPA sebagai media belajar dan pendampingan, perencanaan dan memonitor serta evaluasi seluruh kegiatan pengabdian masyarakat (b) komprehensif, seluruh kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara serentak terkait dengan SDM, proses belajar, publikasi melalui pelatihan dan pendampingan tenaga pengajar yang profesional (3) berbasis potensi pendidikan dengan pengembangan sikap dan budaya literasi sehingga menghasilkan produk yang unggulan, serta memiliki karakteristik berupa antologi cerpen. Selanjutnya ketiga metode di atas diimplementasikan dalam 4 (empat) tahapan yaitu (1) sosialisasi, (2) peningkatan kompetensi, (3) produksi atau pelaksanaan kegiatan serta (4) monitoring dan evaluasi.

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program kegiatan masyarakat ini dilaksanakan dalam kurun waktu bulan Mei-Juli 2018, bertempat di dusun Pendingan, Kec. Getasan. Kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra kelompok belajar**

Dilakukan koordinasi dengan kelompok mitra terkait dengan rencana kegiatan pendampingan kelompok belajar di dusun Pendingan, desa Sumogawe. Dengan harapan, kegiatan ini dapat didukung oleh pemerintah daam menjaga keberlanjutannya.

### **2. Sosialisasi dan Motivasi**

Dilakukan pertemuan awal dengan mitra yaitu kelompok belajar dari dusun Pendingan untuk melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan dan menyusun rencana kegiatan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan dalam rangka melibatkan mitra secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Pada pertemuan ini juga diberikan motivasi bagi mitra untuk meningkatkan kemampuan diri. sehingga anak-anak yang tergabung dalam kelompok belajar termotivasi untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang telah disusun.

### **3. Pengadaan bahan dan peralatan pendukung proses kegiatan kelompok belajar.**

Disediakan peralatan dan bahan dalam kegiatan kelompok belajar. Salah satu yang menjadi peralatan yang utama diperlukan adalah refensi buku bacaan berupa buku cerita fabel dan buku cerita pendek. Maka masing – masing kelompok belajar diberikan referensi buku bacaan guna mendukung proses kegiatan belajar anak – anak dalam kelompok belajar.

### **4. Pelatihan jurnalistik dan pendokumentasian terkait penulisan antologi cerpen**

Untuk proses penulisan antologi buku, diperlukan keterampilan utama yaitu jurnalistik. Maka pada pelatihan ini juga disediakan materi jurnalistik berupa pelatihan dasar-dasar keterampilan menulis bagi peserta. Pelatihan ini dilakukan secara bertahap satu minggu sekali selama 4 pertemuan, sehingga akhirnya dapat dihasilkan antologi cerpen dengan tema yang berbeda-beda.

### **5. Pendampingan penulisan antologi cerpen**

Pendampingan dilakukan dalam rangka memperlancar kegiatan penulisan antologi cerpen oleh anak-anak. Dalam kegiatan pendampingan dosen sebagai tutuor memberikan

motivasi kepada mitra berupa diskusi. Pada setiap pertemuan yang dilakukan dalam seminggu dua kali, tutor memberikan kesempatan kepada mitra untuk membuat tema cerita yang berkaitan dengan diri sendiri, lingkungan dan atau berupa imajinasi. Ketika mitra memperoleh kesulitan dalam penulisan, maka tutor akan membantu memberikan solusi sehingga mitra mampu menyelesaikan penulisan cerpen dengan baik.

#### 6. Monitoring dan evaluasi

Monitoring dan Evaluasi (M&E) merupakan dua kegiatan terpadu dalam rangka pengendalian PKM ini. Kegiatan monitoring lebih berpunpun (terfokus) pada kegiatan yang sedang dilaksanakan yaitu penulisan antologi cerpen. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator dalam pendampingan terhadap mitra, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator monitoring mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Monitoring telah berjalan dengan baik dan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi.

Berdasarkan target capaian yang telah ditetapkan pada awal program, maka hingga saat ini luaran yang telah dihasilkan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Publikasi di Seminar Nasional

Pelaksana program kemitraan masyarakat mempublikasikan hasil kegiatan dalam Seminar Nasional. Dalam rangka menginformasikan hasil pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat oleh tim pelaksana salah satunya yaitu dengan mengikuti Seminar Nasional agar dapat berkontribusi sekaligus mendapatkan saran dan kritik yang membangun hasil pelaksanaan kegiatan menjadi lebih baik.

##### 2. Peningkatan keterampilan dan pemahaman masyarakat

Mitra memiliki kemampuan baru meningkatnya keterampilan produksi menulis cerpen. Kemampuan awal mitra kegiatan program kemitraan masyarakat sangat rendah. Namun dengan adanya penerapan melalui tahap – tahap pembelajaran yang terstruktur diterapkan kepada anak- anak kelompok belajar Cerdas dan Al Iman secara berangsur-angsur hasilnya meningkat. Singkat kata dari yang pada awalnya mereka tidak dapat menuliskan sebuah cerita, kemudian di akhir kegiatan ini anak – anak kelompok belajar mampu menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Untuk selanjutnya hasil karya penulisan anaka – anak kelompok belajar tersebut diaplikasikan dalam sebuah antologi cerpen.

##### 3. Produk baru

Berdasarkan hasil pelaksanaan program kemitraan masyarakat kelompok belajar anak – anak di Dusun Pendingan yang mana telah dapat mengasilkan peningkatan kemampuan kususnya menulis cerpen. Dengan demikian, mitra kelompok belajar menghasilkan produk baru yaitu antologi cerpen. Pelaksana program kemitraan masyarakat mencoba memfasilitasi hasil karya penulisan cerpen tersebut dalam wadah yang disebut dengan “Antologi Teras Cendekia”

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan disampaikan kepada sejawat dan para mitra yang telah membantu pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan literatur pengabdian masyarakat sebagaimana yang hadir dihadapan pembaca. Semoga hal itu dapat menjadi referensi dan sebuah sumbangsih yang benilai amalan.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

- a. Keterampilan menulis cerpen di dusun Pendingan sangat potensial untuk dikembangkan, karena sesuai dengan literasi dalam dunia pendidikan.
- b. Para peserta kelompok belajar sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pendampingan ini. Hal tersebut dapat terlihat dari setiap materi dan tugas yang diberikan di akhir pertemuan, selalu dikerjakan dengan baik dan sungguh – sungguh.
- c. Dengan kegiatan ini, peserta kelompok belajar telah mampu mengembangkan kreativitas yang tertuang dalam kegiatan menulis cerpen.

### **2. Saran**

- a. Perlu menjalin kerjasama dengan dinas pendidikan agar ada perhatian dari pemerintah terhadap perkembangan bibit-bibit kreativitas penulisan cerpen di daerah terpencil seperti ini.
- b. Untuk memperluas cakupan publikasi juga dirancang pembuatan akun blog, facebook, media massa cetak dan online sebagai sarana publikasi.
- c. Masih perlu mengembangkan desain tema penulisan cerpen yang lebih beragam untuk dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan selera pembaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPPB. 2016. “Gerakan Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi.” <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1891/Gerakan%20Literasi%20Bangsa%20untuk%20Membentuk%20Budaya%20Literasi> , diakses tanggal 10 Juni 2017.
- Republika. 2017. “Balai Pustaka Usulkan Regulasi Khusus Tingkatan Literasi.” <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/03/20/on41zk335-balai-pustaka-usulkan-regulasi-khusus-tingkatkan-literasi>, diakses tanggal 10 Juni 2017.